

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bekerja merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya, bekerja tidak lepas dari aktivitas fisik, psikis dan sosial. Bekerja kemudian di klasifikasikan dalam beberapa ragam profesi. Salah satu profesi yang ada di dunia kerja adalah Tentara Nasional Indonesia atau disingkat TNI. Ruang lingkup pekerjaan anggota TNI adalah pada bidang ketahanan Negara. TNI merupakan salah satu profesi di Indonesia yang banyak di minati oleh para pemuda pemudi di Indonesia, ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Wakil Asisten Personalia (Waaspers) KSAD Brigjen TNI Agus Setiawan yang mengatakan bahwa antusiasme para pemuda menjadi prajurit TNI mengalami peningkatan. Meningkatnya minat pemuda pemudi yang mendaftar untuk menjadi anggota TNI AD menjadi parameter, antusias untuk mengabdikan kepada Negara melalui TNI AD masih besar. Pada tahun 2020 jumlah penerimaan anggota TNI mencapai 17.624 sedangkan tahun sebelumnya hanya sekitar 15.000, kuota ini dinaikan karena animo pendaftar sangat tinggi terutama di pulau Jawa. Hal yang sama juga disampaikan oleh Letkol Czi Imanda Setyawan, S.T., M.I.P yang menyampaikan bahwa animo pendaftar calon TNI AD sangat tinggi, sebanyak 537 pemuda dan pemudi Kabupaten Flotim dan Kabupaten Lembata mengikuti seleksi. Pada penelitian kali ini peneliti memilih TNI AD karena TNI AD banyak menduduki jabatan strategis dari pada matra lainnya, Jabatan Panglima TNI telah mengalami 20

kali pergantian dengan formasi 16 kali dari TNI AD, 3 kali dari TNI AU, dan 2 kali dari TNI AL. Peneliti memilih Korem 072/Pamungkas Yogyakarta karena Korem 072/Pamungkas Yogyakarta merupakan Korem yang banyak diduduki oleh orang – orang yang berpengaruh di Indonesia. Setelah mengalami 21 kali pergantian komandan korem, banyak nama – nama mantan komandan korem yang pernah menjabat di korem 072/ Pamungkas Yogyakarta di antaranya adalah mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, Jendral TNI Djoko Santoso dan masih banyak lagi nama – nama lainnya. Korem 072/Pamungkas Yogyakarta merupakan markas komando di Kota Yogyakarta, tepatnya di daerah Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta. Mako Korem 072/Pamungkas tepat di sebelah utara kompleks Istana Presiden Indonesia Yogyakarta atau Gedung Agung. Korem 072/Pamungkas Yogyakarta merupakan satuan di bawah Kodam IV Diponegoro yang membawahi 10 Kodim dan 1 Yonif. Berbeda dengan pekerjaan lainnya, di instansi TNI memiliki hirarki yang tegak lurus, seorang TNI dapat berpindah tugas antar kota, pulau, maupun Negara atas perintah pimpinan kapanpun. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban prajurit berpedoman pada Kode Etik Prajurit dan Kode Etik Perwira. Selain itu berpedoman pada Hukum disiplin prajurit yang merupakan serangkaian peraturan dan norma untuk mengatur menegakkan, dan membina disiplin atau tata kehidupan prajurit agar setiap tugas dan kewajiannya dapat berjalan dengan sempurna. Namun seiring berjalannya waktu, para anggota TNI juga akan menghadapi masa pensiun seperti para pekerja lainnya. Dari beberapa hal yang telah di paparkan maka penting hal nya bagi TNI untuk

memiliki kesiapan. Karena setelah masa pensiun tiba TNI tidak lagi memiliki pangkat dan jabatan serta tidak lagi memiliki kekuatan, kekuasaan untuk memerintah anggotanya. Kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan dan kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu (Chaplin, 2006). Pensiun adalah pemberhentian karyawan atas keinginan perusahaan, undang – undang, ataupun keinginan karyawan itu sendiri (hasibuan, 2006). Kesiapan Pensiun Menurut Sutanto dan Cokro (2008) adalah penerimaan, kesiagaan, dan kesediaan individu terhadap keseluruhan perubahan yang terjadi dimana ia tidak lagi bekerja dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Selanjutnya Sutarto dan Ismulcokro (2008) mendefinisikan makna kesiapan pensiun sebagai penentuan sesuatu yang ingin dicapai di masa pensiun dan cara mencapai tujuan tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai kesiapan pensiun. Penelitian berjudul hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan pensiun pada PNS dan karyawan BUMN. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self efficacy* dengan kesiapan pensiun. Bahwa karyawan yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki kesiapan pensiun yang tinggi begitupun sebaliknya apabila individu memiliki *self efficacy* yang rendah maka akan memiliki kesiapan pensiun yang rendah pula (Mayoli, 2018). Hasil penelitian Nurvaeni (2015) dengan judul hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun pada guru SD di kecamatan sentolo kabupaten kulonprogo tahun 2015 - 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 81% guru SD yang akan pensiun di

Kecamatan Sentolo memiliki tingkat kesiapan tinggi, dan sebesar 87,5% guru SD yang akan pensiun memiliki kecemasan menghadapi pensiun sedang. Ada hubungan yang positif antara tingkat kesiapan dengan kecemasan menghadapi pensiun pada guru SD di Kecamatan Sentolo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiun sedang sehingga kecemasan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiun dalam tingkat sedang pula. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan pensiun berada dalam kategori tinggi – sedang.

Melihat hasil penelitian terdahulu maka penting bagi anggota TNI untuk melakukan kesiapan pensiun sejak dini agar tidak menimbulkan masalah baru dan dapat hidup bahagia. Dampak yang terjadi apabila para pensiunan tidak memiliki persiapan yang matang, tidak menutup kemungkinan akan mengalami tekanan psikologis. Tekanan psikologis diawali sebagai akibat dari *Post Power Syndrome* (PPS) atau sindrom hilangnya kekuatan. Apabila dibiarkan berlarut-larut, tekanan psikologis tersebut bertambah berat dan dapat menyebabkan gangguan jiwa (Sutarto dan Ismulcokro, 2008). Masa pensiun dapat menimbulkan masalah karena tidak semua orang siap menghadapinya. Pensiun akan memutuskan seseorang dari kegiatan rutin yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, memutuskan rantai sosial yang sudah terbina dengan rekan kerja dan yang paling vital adalah menghilangkan identitas seseorang yang sudah melekat begitu lama (Offord, 1992 dalam Eliana, 2003).

Harapannya ketika anggota TNI sudah mau memasuki masa pensiun maka anggota TNI diharapkan telah memiliki kesiapan pensiun yang tinggi. Menurut Coward dan

Lee (dalam Partini, 2011) kehadiran masa pensiun bukanlah keadaan tiba – tiba tetapi suatu waktu yang dapat di ketahui sebelumnya. Sehingga para anggota TNI dapat menyiapkan sebelumnya. Hurlock, (2007) mengatakan bahwa orang masa usia madya yaitu pada usia 40 sampai 60 tahun yang telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masa pensiun dari pekerjaan yang mendatangkannya pendapatan atau mengakhiri peran dan tanggung jawabnya sebagai orangtua dengan cara mencari bidang kegiatan baru yang menarik kemudian mengikatkan diri dengan kegiatan baru tersebut biasanya dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap hari tuanya dari pada mereka yang tidak melakukan persiapan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kesiapan pensiun kerap kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, terlebih lagi pada karyawan yang terbiasa untuk bekerja, dikarenakan perubahan drastis yang akan dihadapinya nanti seperti perubahan pendapatan ekonomi, aktivitas sehari-hari, dan lingkungan pergaulan yang pasti akan berubah. Hal ini berarti bahwa pensiunan akan menderita secara psikologis dan tidak lagi mampu melihat dirinya sebagai anggota produktif dalam berkontribusi dengan masyarakat (*Atchley*, dalam *Charles*, 2002).

Menurut tahap perkembangan *Ericson* (1994). Individu yang akan menghadapi masa pensiun rata-rata berumur antara 53-55 tahun. pada umur tersebut individu memasuki fase *generativity vs stagnation*. *Generativity* adalah fokus pada keinginan atau minat untuk membangun dan membimbing generasi yang akan datang. Artinya, individu memiliki dorongan dalam dirinya untuk berkontribusi keluarga, kelompok dan

masyarakat baik dalam bidang keagamaan atau sosial. (Papalia, Olds & Feldman, 2009). *Generativity* penting bagi individu dan masyarakat. Salah satu bentuk keluarga yang sehat, orang tua umumnya menunjukkan melalui minat dan perhatian untuk anak-anaknya. Sedangkan dalam organisasi, para pemimpin dengan *generativity* akan dapat peduli tentang misi karyawan. Schott (1992) menggambarkan individu yang mempunyai aktualisasi diri memiliki sifat serupa dengan rasa *generativity*. Individu bekerja keras pada sesuatu yang dianggap penting dan berharga Slater, (2003). Sedangkan *stagnation* adalah fokus pada hal-hal yang kurang penting dalam hidup, merasa tidak banyak berkontribusi pada lingkungannya dan menilai kehadiran mereka di dunia tidak banyak manfaatnya. Individu memiliki perasaan ketidakberdayaan dan kurangnya kemampuan untuk memberikan kontribusi pada sekitarnya. Hal ini memicu individu untuk lebih menyibukkan dengan hal-hal yang sekiranya kurang bermanfaat dalam hidupnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Secara teoritis kesiapan (*readiness*) adalah penanda kognitif terhadap perilaku dari penolakan atau dukungan terhadap upaya perubahan dan titik kedewasaan yang berupa kesiagaan, kesiapan, kematangan untuk dapat menerima dan mempraktekan tingkah laku tertentu (Shonhadji, 2012). Ismulcokro dan sutarto (2008) mengungkapkan bahwa persiapan dan kesiapan pensiun intinya adalah persiapan dan kesiapan fisik, finansial, dan mental-emosional sejak awal. Wardana menambahkan (2014) semakin baik kesiapan dirinya, kemungkinan besar akan semakin sukses dan nyaman menikmati hari tuanya. Aspek kesiapan pensiun menurut Fajri (2011) adalah Aspek Pemahaman,

Aspek Penghayatan dan Aspek Kesiadaan. Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesiapan pensiun merupakan tingkat kematangan individu dalam mengelola dirinya terkait berbagai hal, baik dari sisi pemahaman, penghayatan, dan kesiadaan ketika akan menghadapi masa pensiun.

Terdapat penelitian sebelumnya terkait kesiapan pensiun pada PNS Kota X bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ini sejalan dengan hasil Survey Transamerica Center for Retirement Studies (TCRS) menyebutkan bahwa karyawan yang memiliki kesiapan menghadapi pensiun adalah pekerja yang memiliki perencanaan untuk menghadapi pensiun (Collinson, 2013) Namun pada kenyataannya, saat ini masih terdapat anggota TNI yang mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi pensiun. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap 10 anggota TNI di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. Wawancara dilakukan berdasarkan aspek – aspek kesiapan pensiun menurut menurut Fajri (2011) antara lain : aspek pemahaman, aspek penghayatan dan aspek kesiadaan. Pertama 6 dari 10 anggota TNI masih menunjukkan perilaku ketidaksiapan pensiun yaitu mengatakan bahwa belum memiliki tabungan atau usaha yang dapat dijalankan untuk kesibukan setelah pensiun, Kedua 5 dari 10 anggota TNI merasa sangat sensitif atau mudah emosi terhadap rekan kerja saat melakukan kesalahan kecil, Ketiga 5 dari 10 anggota TNI mengatakan bahwa kemampuan dalam berolahraga maupun beraktivitas mulai menurun tidak seperti waktu muda lagi, yang keempat, 5 dari 10 anggota TNI merasa sangat sensitif dan

mudah marah dengan istri walaupun hanya masalah kecil, kelima 6 dari 10 anggota TNI masih merasa khawatir akan pendidikan anak – anak dan kesejahteraan keluarga setelah pensiun, dan yang terakhir 5 dari 10 anggota TNI mengatakan masih belum dapat terbuka ketika berbicara mengenai sebentar lagi akan menghadapi masa pensiun.

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor dukungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan pensiun. Seseorang yang akan memasuki masa pensiun diharapkan dapat mempersiapkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Seseorang yang akan memasuki masa pensiun sangat membutuhkan dukungan dari orang – orang di sekitarnya. Keluarga merupakan hal yang paling penting di antara dukungan sosial tersebut, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu. Isnawati dan Suhariadi (2013) juga mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman, keluarga, dan lingkungan sekitar dapat memudahkan individu dalam hal menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi ketika masa pensiun. Masa pensiun dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif apabila dilihat dari penyesuaian diri seseorang. Penyesuaian diri yang positif ditentukan oleh berbagai faktor antara lain kesehatan, sosial ekonomi, status, usia, jenis kelamin, dan persepsi seseorang terhadap masa pensiun itu (Eliana, 2003). Ketika seseorang dapat menerima keadaannya dengan baik, maka masa pensiun akan diartikan sebagai masa yang menyenangkan. Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap 10 anggota TNI di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. 6 dari 10 anggota TNI mengatakan bahwa masih merasakan khawatir akan kehidupannya setelah pensiun

seperti pendidikan anak – anaknya dan kehidupan bersama keluarganya. Adanya hal tersebut maka penting bagi anggota TNI untuk memiliki dukungan dari keluarga sebab keluarga adalah lingkungan yang paling dekat.

Dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011), adalah suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, kontak sosial atau masyarakat atau bahkan dari hewan peliharaan setia (Reitschlin dkk dalam Taylor, 2015). Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012). Taylor (2006), mengatakan bahwa dukungan sosial dari orang lain sangat mendukung individu dalam menangani masalah-masalah yang menimbulkan stres dalam hidupnya. Dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada individu melalui orang tua dan saudaranya, supaya individu tersebut mampu mencapai apa yang diinginkan ((Winkel & Sri, 2006).

Sarafino dan smith (2011) mengungkapkan empat aspek dukungan sosial yaitu pertama dukungan emosional, dukungan emosional dapat berupa ekspresi empati atau rasa perhatian sehingga membuat seseorang tersebut merasa dicintai dan disayangi. Kedua yaitu dukungan penghargaan, ide dan performa orang lain. Ketiga adalah dukungan instrumental, dapat berupa dukungan finansial maupun bantuan untuk

mengerjakan tugas-tugas tertentu. Keempat yaitu dukungan informasi dapat berupa saran, umpan balik tentang bagaimana memecahkan masalah

Dukungan sosial terdiri dari beberapa bentuk, menurut Sarafino (2006) terdapat lima bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok. Sedangkan menurut Serason (Emris, 2010), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya dari pada orang-orang yang rendah dukungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai Dukungan Sosial dan Kesiapan Pensiun, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan pensiun pada TNI AD Korem 072/Pamungkas Yogyakarta?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan pensiun pada TNI AD Korem 072/Pamungkas Yogyakarta.

### 2. Manfaat

#### a. Manfaat Akademis

Penelitian ini erat hubungannya dengan psikologi industri dan organisasi, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan penulis dan semua pihak yang berkepentingan dapat menjadikannya penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memfokuskan prajurit TNI yang akan pensiun sebagai objek penelitian, sehingga diharapkan para pengambil kebijakan dalam melaksanakan maupun pihak – pihak lain yang berkepentingan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan pensiun pada TNI AD, semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diberikan maka semakin tinggi pula kesiapan pensiun yang di miliki anggota TNI, begitupun sebaliknya.